

EVALUASI TAMAN JANGKRIK SEBAGAI RTRA DI CIGANJUR, JAKARTA SELATAN

Ridwansyah Trisnanda Putra, Daisy Radnawati, Ray March Syahadat, Priambudi Trie Putra, Dimas Muhammad Thoifur

Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Sains dan Teknologi Nasional,
Jalan Moh Kahfi II, Jakarta, Kampus Bhumi Srengseng Indah, 12630
ridwansyah4242@gmail.com

Abstrak

Taman Jangkrik terletak di Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Taman ini rencananya akan dijadikan salah satu ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA). Tujuan dari artikel ini yaitu mengevaluasi kondisi eksisting Taman Jangkrik untuk mendukung perencanaan RPTRA. Hal-hal yang dievaluasi antara lain, tautan lingkungan, daya dukung, sosial, visual, vegetasi, dan bangunan lanskap. Data dikumpulkan dengan pendekatan observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Data dianalisis dengan statistika deskriptif. Khusus untuk analisis visual, digunakan analisis *scenic beauty estimation* (SBE). Hasil yang diperoleh antara lain 1) daya dukung kawasan sudah mencukupi, 2) belum ada pembagian ruang yang jelas, 3) sirkulasi dalam tapak belum optimal, 4) jenis dan cara penanaman vegetasi sudah sesuai, 5) elemen amphitheater pada tapak tidak sesuai dengan standar, 6) kualitas visual masih dapat ditingkatkan dengan pengindahan, 7) material pada playground sudah mulai rusak dan cenderung membahayakan anak.

Kata kunci: daya dukung, lanskap, *scenic beauty estimation*

Abstract

Jangkrik Park located in Ciganjur, Jagakarsa, South Jakarta. This park was being planned as one of the integrated children's friendly public space (RPTRA). This article was aimed to evaluate the existing condition of Jangkrik Park to support RPTRA's planning. Aspects that evaluated include environmental linkage, carrying capacity, social, visual, vegetation, and landscape buildings. The data were collected with observation, depth interview, and literature study. Afterwards, they were analyzed with descriptive statistics. Particularly for visual analysis, *scenic beauty estimation* (SBE) was used. The results of this study are (1) the carrying capacity was sufficient; (2) there was no clear division of space; (3) inner circulation of the park was not optimal; (4) types and ways of planting vegetation was correct; (5) amphitheater element was not according to standard; (6) visual quality could be improved with beautification; and (7) playground materials were start to break down and potentially dangerous for children.

Keywords : carrying capacity, landscape, *scenic beauty estimation*

PENDAHULUAN

Pembangunan dan pertambahan jumlah penduduk yang cenderung cepat membuat banyak ruang terbuka dan lahan tidur terkonversi. Akibatnya kebutuhan ruang untuk berorisalisasi berkurang bahkan hilang. Padahal idealnya dalam suatu komunitas permukiman perkotaan, dibutuhkan ruang terbuka publik (Makhmud *et al.*, 2017; Prasetyo *et al.*, 2017). Di tengah himpitan pembangunan, keberadaan ruang publik yang ada selama ini dianggap

belum ramah kepada semua golongan usia terutama anak-anak. Ruang terbuka publik ramah anak atau yang lebih dikenal dengan sebutan RPTRA merupakan salah satu program dari pemerintah Provinsi DKI Jakarta. RPTRA memiliki karakteristik sebagai taman terbuka publik, *children playground*, bagian dari prasarana dan sarana kota layak anak, RTH, dan sarana kegiatan sosial (Hernowo dan Navastara, 2017). Meskipun program ini baru berjalan efektif beberapa tahun terakhir, telah banyak

laporan bahwa RPTRA memiliki dampak positif di masyarakat (Prakoso dan Dewi, 2018^a; Prakoso dan Dewi, 2018^b; Sutanto dan Junadi, 2018; Purnama, 2017; Supriyanto *et al.*, 2017; Rosyidin *et al.*, 2017; Utami *et al.*, 2017).

Taman Jangkrik merupakan salah satu taman lingkungan yang ada di Jakarta Selatan. Taman yang terletak di Ciganjur ini direncanakan untuk dijadikan salah satu RPTRA. Taman ini sendiri sudah lama berdiri namun karena akan dijadikan RPTRA, maka dirasa perlu dilakukan evaluasi lanskap. Sehingga, dapat diketahui seberapa besar perubahan yang dilakukan. Tarigan dan Iyati (2018) menyatakan meskipun berdampak positif, beberapa elemen pada RPTRA yang baru dibangun masih dijumpai ketidaksesuaian terhadap standar terutama aspek keamanan dan keselamatan. Untuk itu artikel ini bertujuan untuk yaitu mengevaluasi kondisi eksisting Taman Jangkrik untuk mendukung perencanaan RPTRA.

METODE

Penelitian dilaksanakan selama Maret-April 2018 di Taman Jangkrik, Ciganjur, Jakarta Selatan (Gambar 1). Data yang dikumpulkan antara lain ukuran, data sosial, tautan lingkungan, bangunan lanskap, dan visual. Data tersebut di peroleh dengan cara observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada pengelola Taman Jangkrik. Selain itu, *literature review* juga dilakukan. Data selanjutnya di analisis. Data dianalisis dengan statistika deskriptif. Analisis visual, menggunakan analisis *scenic beauty estimation* (SBE) oleh Daniel dan Boster (1976) dengan rumus sebagai berikut:

$$SBE_x = (Z_{yx} - Z_{yo}) \times 100 \quad (1)$$

Keterangan:

SBE_x = Nilai pendugaan keindahan estetika lanskap ke-x

Z_{yx} = Nilai rata-rata z lanskap ke-x

Z_{yo} = Nilai rata-rata z lanskap yang digunakan sebagai standar

Nilai SBE lebih besar dari 20 merupakan lanskap yang bernilai estetik tinggi. Nilai SBE -

20 hingga 20 menunjukkan lanskap dengan nilai estetika yang baik. Sedangkan nilai SBE <-20 merupakan lanskap dengan kualitas estetika yang rendah.

Nilai pendugaan ini diperoleh dari responden yang diminta untuk menilai 9 lanskap yang mewakili isi Taman Jangkrik. Responden yang terlibat berjumlah 31 orang. Instruksi penilaian menggunakan aplikasi Google Form (Gambar 2).

Secara *online*, responden memberikan penilaian dari skala 1-10 kepada masing-masing lanskap. Nilai 1 menunjukkan kualitas estetik yang rendah. Sedangkan nilai 10 artinya kualitas estetik tinggi. Pendekatan ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam terkait penilaian kualitas visual (Wardiningih *et al.*, 2017; Syahadat *et al.*, 2017^a; Syahadat *et al.*, 2017^b; Adriani *et al.*, 2016, Budiyo dan Soelistyari, 2016) Adapun kesembilan gambar tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.

Guna melihat ketercukupan taman dalam menampung pengunjung maka dilakukan perhitungan daya dukung. Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta empiris mengenai kelebihan daya dukung akan berdampak pada penurunan kualitas tapak. Adapun perhitungan yang digunakan sebagai berikut:

$$DD = LA / 5 \quad (2)$$

Keterangan:

DD = Daya dukung (orang)

LA = Luas area (m²)

5 = Standar maksimal kenyamanan ruang untuk satu orang manusia (m²)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Jangkrik terletak di Jalan Jangkrik, Kelurahan Ciganjur, Jakarta Selatan. Lokasinya berjarak ± 388 m dari jalan utama. Taman ini merupakan taman yang rencananya akan dijadikan RPTRA di Jakarta Selatan. Luas taman ini yaitu sebesar 4360 m². Fasilitas di taman ini terdiri atas dua bagian utama. Pertama yaitu area *children playground* dan kedua yaitu gedung pertemuan. Gedung pertemuan ini digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dengan anak-anak setempat.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Taman Jangkrik

docs.google.com/forms/d/1qX5bQD59faQc_ytakBk8MaGQjnp59eRmBLKTRGPWw/viewform?chromeless=1&edit_requested=true

Analisis kualitas visual Taman Jangkrik

Saya Ridwansyah Trisnanda Putra dari Program Studi Arsitektur Lanskap ISTN. Saya ingin menganalisis kualitas visual Taman Jangkrik. Untuk itu, saya meminta bantuan rekan-rekan sekali sebagai responden guna mengisi penilaian dari 9 lanskap dengan memberikan skor 1-10. Skor 1 menunjukkan kualitas visual yang buruk dan skor 10 menunjukkan kualitas visual yang indah. Terima kasih atas partisipanya.

*** Wajib**

lanskap 1 *

Gambar 2. Formulir penilaian kualitas visual dengan alat bantu Google Form



Identifikasi Fasilitas

Bahan baku utama material yang digunakan di *children playground* yaitu kayu. Saat ini kondisinya banyak yang rusak tetapi masih sering digunakan oleh anak-anak. Kondisi bangunan untuk pertemuan masih tergolong baik. Selanjutnya lapangan badminton yang ada dalam tapak juga masih baik dengan dimensi yang sudah sesuai dengan standar.

Analisis Sosial dan Perilaku

Aktivitas sosial yang dilakukan di Taman Jangkrik belajar, mengajar, memancing, bermain, dan berjalan-jalan. Latar belakang pengunjung tidak hanya anak-anak tetapi juga remaja, dewasa, dan lansia. Jika melihat dari perilaku pengunjung, terdapat hal yang harus dievaluasi pada Taman Jangkrik. Pertama letak area parkir berdekatan langsung dengan *children playground*. Hal ini tentunya tidak sesuai karena

dapat membahayakan pengguna anak-anak. Kedua, area danau merupakan area yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat untuk memancing. Tetapi, tidak ada sirkulasi ke danau tersebut sehingga pengunjung harus menginjak tanaman.

Analisis Vegetasi

Vegetasi yang ada dalam Taman Jangkrik terdiri dari dua kelompok. Pertama yaitu tanaman estetik. Vegetasi estetik didominasi oleh tanaman *Heliconia* sp., *Hymenocallis speciosa*, *Ruellia malacosperma*, dan *Syzygium oelana*. Selain tanaman tersebut juga dapat ditemukan tanaman *Terminalia mantaly* dan juga dominasi *Axonopus compressus* sebagai *ground cover* (Gambar 4). Kelompok kedua yaitu tanaman produksi. Adapun tanaman produksi yang ditanam yaitu tanaman cabai dan rempah. Berdasarkan hasil analisis,

pemilihan vegetasi sudah tepat karena sudah sesuai dengan agroklimatologisnya. Namun, penataannya masih kaku sehingga menimbulkan kesan yang cenderung membosankan.

Analisis Bangunan Lanskap

Tiga bangunan lanskap utama pada Taman Jangkrik yaitu amphiteater, lapangan badminton, dan gedung pertemuan (Gambar 5). Amphiteater di taman ini bertujuan untuk mengakomodasi jika ada permintaan pertunjukan. Di sisi kiri dan kanannya terdapat bangku yang terbuat dari semen dan batu. Penggunaannya amphiteater belum maksimal karena selama ini hanya digunakan untuk berjemur para lansia. Selain itu, perkerasan yang digunakan untuk amphiteater yaitu *grass block*. Material ini tidak sesuai untuk amphiteater. Ketika ada kegiatan pertunjukan sekalipun, biasanya dilaksanakan di dalam gedung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fasilitas ini tidak begitu diperlukan.

Seperti yang diungkapkan dalam identifikasi fasilitas, lapangan badminton sudah sesuai standar. Penempatannya bersampingan dengan amphiteater yang sesungguhnya tidak terlalu baik. Alasannya apabila kedua tempat ini digunakan bersamaan, akan tercipta suara yang gaduh yang mengganggu pengguna satu sama lain sehingga merasa tidak nyaman. Sama seperti amphiteater, di sisi kiri dan kanannya terdapat bangku dengan material yang sama. Selanjutnya, gedung pertemuan berbentuk memanjang. Dimensinya juga sudah sesuai dengan standar yang ada.

Analisis Visual

Nilai SBE menunjukkan seluruh lanskap berada pada rentan >-20 . Artinya seluruh lanskap memiliki kualitas visual yang sedang hingga tinggi. Lanskap 1, 2, dan 8 merupakan lanskap dengan kualitas visual yang sedang sehingga minimal harus dipertahankan kualitasnya dan dapat pula ditingkatkan kualitasnya. Lanskap 3, 4, 5, 6, 7, dan 9 merupakan lanskap dengan kualitas visual yang tinggi sehingga perlu dipertahankan kualitasnya. Dari keseluruhan lanskap, kualitas lanskap 9 merupakan lanskap dengan kualitas visual paling tinggi. Lanskap 9 sendiri merupakan lanskap dengan nuansa alam yang lebih kental dibandingkan dengan lanskap lainnya (Gambar 5). Untuk itu dalam perencanaan RPTRA di

Taman Jangkrik diharapkan dapat mempertahankan keasrian dan pengaturan tata vegetasi untuk menciptakan keindahan yang menyeluruh.

Analisis Daya Dukung

Berdasarkan hasil survei, pengunjung yang datang Taman Jangkrik tidak mencapai 200 orang per hari. Berdasarkan hasil perhitungan, dengan luasan area 4360 m² maka pengunjung maksimal di Taman Jangkrik hanya dapat 752 orang pada satu waktu yang bersamaan. Luasan ini sudah dikurangi dengan luasan danau yang ada di taman seluas 602 m². Dengan demikian dapat dikatakan tidak terjadi kelebihan daya dukung di Taman Jangkrik.

SIMPULAN DAN SARAN

Taman Jangkrik apabila akan dijadikan RPTRA masih perlu perombakan besar. Beberapa elemen yang ada dirasa tidak diperlukan. Diperlukan juga pembagian ruang yang jelas sehingga tidak terjadi bentrokan aktivitas di dalamnya. Peningkatan kualitas visual masih dapat dilakukan dengan penataan vegetasi. Aspek keamanan dan kenyamanan merupakan hal yang paling utama dipertimbangkan dalam perencanaan lanskap.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, H., Hadi, S., Nurisjah, S. 2016. Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Berkelanjutan di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 8(2): 53-69.
- Budiyono, D. & Soelistyari, H.T. 2016. Evaluasi Kualitas Visual Lanskap Wisata Pantai Balekambang di Desa Srigonco, Kabupaten Malang. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 8(2): 80-90.
- Daniel, C & Boster, R.S. 1976. *Measuring Landscape Aesthetic: The Scenic Beauty Estimation Method*. New Jersey: USDA.
- Hernowo, E. & Navastara, A.M. 2017. Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2): 2337-3520.
- Makhmud, D.F., Nurhasanah, F., Utami, I.U., Khansha, S., Radnawati, D., & Syahadat, R.M. 2017. Mewujudkan Kampung Bandan sebagai Kampung Kota Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan

- Asian New Urbanism. *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 6(3): 91 – 100.
- Prakoso, S. & Dewi, J. 2018^a. Rasa Kelekatan Anak Pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). *NALARs Jurnal Arsitektur*, 17(1): 1-10.
- Prakoso, S. & Dewi, J. 2018^b. Child-Friendly Integrated Public Spaces (RPTRA): Uses and Sense of Attachment. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 126(2018): 1-13.
- Prasetyo, A., Syakur, D.A., Purwanto, E., Testarossa, F.A., Al-Irsyad, M., Radnawati, D., Syahadat, R.M., & Putra, P.T. Mewujudkan Kampung Pulo sebagai Eco-Compact City. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 3(2): 170-178.
- Purnama, M.S.S. 2017. Penerapan Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Pada Permukiman Studi Kasus: RPTRA Gandaria Selatan. *Faktor Exacta*, 10(4): 401-405.
- Rosyidin, W.F., Giyanti, S., & Dahlia, S. 2017. Analisis Spasial Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) “Puspita” Sebagai Urban Resilience di Kelurahan Pesanggrahan Jakarta Selatan. *Jurnal Geografi Edukasi dan Lingkungan*, 1(1): 19-26.
- Suprtiyanto, Soerjoatmodjo, G.W.L., & Prasetyo, L. 2017. Gambaran Pengasuhan Anak pada Keluarga Urban yang Tinggal di Wilayah RPTRA Anggrek Bintaro, Jakarta Selatan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1):30-41.
- Sutanto, E. & Junadi, P. 2018. Kalijodo Transformation in Establishment of Healthy Environment in Jakarta. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 126(2018): 1-11.
- Syahadat, R.M., Putra, P.T., & Patih, T. 2017^a. Meningkatkan Keindahan Arsitektural Jembatan Surya Lembayung Kebun Raya Bogor dengan Tanaman Lanskap. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 3(1): 23-31.
- Syahadat, R.M., Putra, P.T., Nuraini, Nailufar, B., & Makhmud, D.F. 2017^b. International Tourist Preference Of Lodok Rice Field Natural Elements, The Cultural Rice Field from Manggarai – Indonesia. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 91(2017): 1-4.
- Tarigan L.A. & Iyati W. 2018. Keamanan dan Keselamatan Anak pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Kalijodo di Jakarta. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 6(3): 1-9.
- Utami, P.K., Mugnisjah, W.Q., & Munandar, A. Partisipasi Masyarakat Kota Berbasis Manfaat dalam Membentuk Taman Publik Ramah Anak. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 8(2): 28-38.
- Wardiningsih, S., Syahadat, R.M., Putra, P.T., Purwati, R., & Hasibuan M.S.R. 2017. Konsep Perencanaan Tata Hijau Lanskap Sempadan Setu Mangga Bolong sebagai Area Konservasi Tumbuhan Bernilai Ekologis dan Budaya. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 16(2): 135-144.



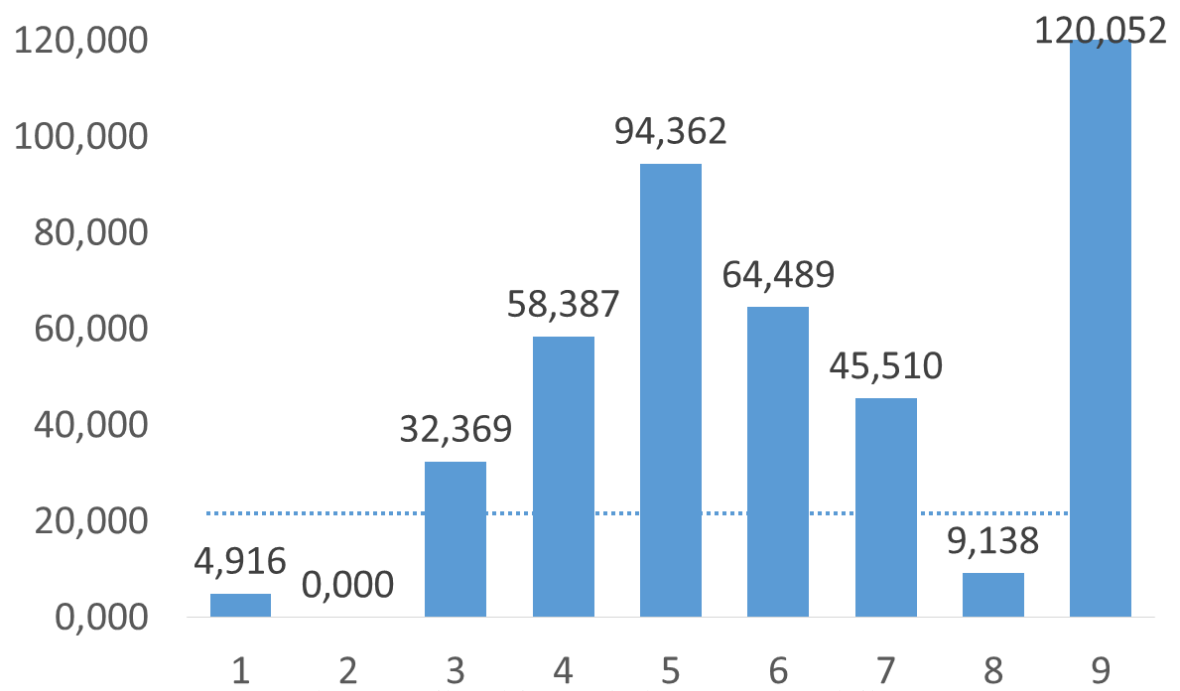
Gambar 3. Vegetasi dominan pada Taman Jangkrik



Legenda:

1. Amphiteater
2. Lapangan badminton
3. Gedung Pertemuan

Gambar 4. Peletakan bangunan lanskap pada Taman Jangkrik



Gambar 5. Hasil analisis SBE Iankap Taman Jangkrik